

Pengembangan Bahan Ajar oleh Calon Tenaga Kerja ke Jepang pada LPK Cahaya Matahari Manado

Fince Lenny Sambeka¹, Muhammad Ilham Ali^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia
ilhamali@unima.ac.id*

Article information	Abstrak
<p>Article history: Received 21 Januari 2026 Approved 22 Januari 2026</p>	<p><i>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Jepang yang kontekstual dan aplikatif bagi calon tenaga kerja Indonesia yang akan bekerja di Jepang pada LPK Cahaya Matahari Manado. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja di Jepang serta masih terbatasnya bahan ajar bahasa Jepang yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, dan penerapan bahan ajar melalui workshop intensif selama dua hari. Materi pelatihan difokuskan pada penguasaan kosakata dasar, sistem penulisan hiragana dan katakana, pengenalan kanji dasar, serta penerapannya dalam konteks komunikasi kerja sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi Bahasa Jepang peserta, baik dari aspek penguasaan kosakata, kemampuan mengenali dan menulis aksara Jepang, maupun peningkatan kepercayaan diri dalam belajar Bahasa Jepang. Bahan ajar yang dikembangkan dinilai praktis, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan calon tenaga kerja, sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai sumber belajar mandiri. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pelatihan kerja dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang siap bersaing di pasar kerja internasional, khususnya di Jepang.</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Bahan Ajar; Bahasa Jepang; Calon Tenaga Kerja</i></p>

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari

kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Suatu bahan ajar harus dirancang dan ditulis menggunakan kaidah instruksional yang tepat, karena akan digunakan oleh guru dan para pelajar untuk menunjang proses belajar mengajar. Perangkat ajar dapat berupa materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, baik dalam bentuk cetak seperti artikel, komik, dan infografis, maupun noncetak seperti audio dan video yang dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi tertentu.

Pembelajaran Bahasa Jepang sebagai bahasa kedua di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal menjadi satu hal yang sangat penting dalam konteks globalisasi saat ini. Penguasaan Bahasa Jepang tidak hanya menjadi kompetensi tersendiri bagi pembelajar untuk digunakan sebagai bahasa pengantar dalam mewujudkan komunikasi dengan penutur asli, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunikasi antarbangsa dalam rangka kerja sama internasional. Ketika seseorang ingin mengembangkan orientasi pada budaya, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi di negara lain, maka diperlukan bahasa pengantar dalam hal ini bahasa asing, khususnya Bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hiroko (1997) yang menyatakan bahwa belajar bahasa asing memang berharga karena membuat seseorang dapat berhubungan dengan orang asing, baik sebagai alat praktis dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk tujuan yang lebih luas.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa asing, fungsi bahasa asing secara umum haruslah berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional, yaitu berfungsi sebagai alat untuk membentuk manusia Indonesia yang terampil dan produktif. Bahasa Jepang harus dikuasai sedemikian rupa sehingga dapat dipakai sebagai alat untuk membantu mempercepat proses pembangunan negara dan bangsa, walaupun secara tidak langsung. Dengan demikian, bahasa asing khususnya Bahasa Jepang merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi manusia sebagai alat komunikasi dalam era globalisasi. Bahasa Jepang mempunyai fungsi strategis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk kepentingan komunikasi antarbangsa dalam rangka menjalin persahabatan dan kerja sama internasional.

Situasi kontemporer menunjukkan bahwa negara-negara Asia, khususnya Jepang, saat ini mengalami krisis tenaga kerja akibat penurunan angka kelahiran dan penuaan populasi. Kondisi ini menyebabkan permintaan pengiriman tenaga kerja dari Indonesia ke Jepang meningkat sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Oishi (2021) menjelaskan bahwa program pekerja terampil asing di Jepang terus berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan tenaga kerja yang mendesak, dengan Indonesia menjadi salah satu negara pengirim utama. Untuk mengantisipasi permintaan tersebut, Indonesia perlu menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai, berkualitas, dan memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang memadai agar dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja di Jepang.

Pemerintah Indonesia telah menyediakan wadah berupa Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) untuk melatih calon tenaga kerja yang hendak dikirim bekerja ke Jepang. LPK-LPK ini berfungsi sebagai pusat pelatihan yang mempersiapkan kenshuusei atau peserta pelatihan dengan berbagai keterampilan teknis dan kemampuan berbahasa Jepang dasar. Salah satu LPK yang ada di Sulawesi Utara adalah LPK Cahaya Matahari Manado yang secara aktif mempersiapkan calon tenaga kerja untuk program magang dan kerja di Jepang. Wijayanto dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Jepang merupakan faktor krusial yang

menentukan keberhasilan pekerja Indonesia dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja di Jepang.

Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang di LPK-LPK tersebut, terutama terkait dengan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kenshuusei. Bahan ajar yang tersedia seringkali bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan konteks spesifik dunia kerja yang akan dihadapi oleh para kenshuusei di Jepang. Nurhamidah et al. (2022) menekankan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Jepang yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Jepang untuk tujuan khusus. Kondisi ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan LPK dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih relevan dan aplikatif

Mengantisipasi kurangnya penyediaan tenaga kerja yang siap pakai dan berkualitas, perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Manado dengan program pendidikan Bahasa Jepang perlu berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di LPK. Kolaborasi antara Universitas Negeri Manado dengan Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) Cahaya Matahari Manado dalam mengadakan pelatihan Bahasa Jepang praktis menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa Jepang, khususnya keterampilan berbicara pada kenshuusei. Program pelatihan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoritis di kelas dengan kebutuhan praktis di lapangan kerja, sehingga kenshuusei dapat lebih siap berkomunikasi dalam Bahasa Jepang ketika bekerja di Jepang.

Peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Jepang bagi kenshuusei LPK Cahaya Matahari Manado menjadi fokus utama dalam program pelatihan ini, mengingat kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang paling sering digunakan dalam konteks kerja sehari-hari. Dengan adanya pelatihan Bahasa Jepang praktis yang terstruktur dan berbasis pada bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kenshuusei, diharapkan para calon tenaga kerja Indonesia dapat menguasai Bahasa Jepang dengan baik dan mampu berkomunikasi secara efektif ketika bekerja di Jepang. Keberhasilan program ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar kerja Jepang, tetapi juga akan memperkuat hubungan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang di bidang ketenagakerjaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan komprehensif melalui beberapa tahapan yang saling terkait, yaitu tahap sosialisasi, pelatihan, dan penerapan materi bahan ajar. Setiap tahapan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik dari peserta pelatihan serta tujuan akhir dari kegiatan pengabdian ini, yaitu menghasilkan calon tenaga kerja Indonesia yang siap bekerja di Jepang dengan kemampuan berbahasa Jepang yang memadai. Menurut Dewi dan Budiman (2021), pendekatan pelatihan yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan praktis terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Jepang bagi calon pekerja magang, terutama dalam konteks persiapan kerja di lingkungan berbahasa Jepang. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori Bahasa Jepang, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi komunikasi nyata di tempat kerja. Keseluruhan metode pelaksanaan ini didesain dengan

mempertimbangkan karakteristik pembelajar dewasa yang memiliki motivasi spesifik untuk menguasai Bahasa Jepang sebagai bekal bekerja di Jepang, sehingga materi dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan praktis mereka di lapangan kerja.

Tahapan sosialisasi merupakan langkah awal yang krusial dalam kegiatan pengabdian ini, dilaksanakan untuk membangun kemitraan yang solid antara tim pelaksana kegiatan pengabdian dari Universitas Negeri Manado dengan objek pengabdian, yaitu kenshuusei atau calon tenaga kerja ke Jepang pada Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) Cahaya Matahari Manado. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka yang melibatkan seluruh *stakeholder* terkait, termasuk pimpinan LPK, instruktur Bahasa Jepang yang sudah ada, serta para calon peserta pelatihan. Dalam tahap sosialisasi ini, tim pelaksana menyampaikan secara detail mengenai latar belakang pentingnya penguasaan Bahasa Jepang bagi calon tenaga kerja, tujuan spesifik dari kegiatan pengabdian, metode pelatihan yang akan digunakan, serta *output* yang diharapkan dari kegiatan ini. Tujuan utama dari tahap sosialisasi adalah untuk membekali calon tenaga kerja ke Jepang dengan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pengetahuan berbahasa Jepang yang baik dan benar, sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai yang berpengetahuan, berkemampuan, dan memiliki keterampilan berbahasa Jepang yang memadai untuk berkomunikasi efektif di lingkungan kerja Jepang. Selain itu, tahap sosialisasi juga berfungsi untuk membangun motivasi dan komitmen peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta yang dapat dijadikan dasar dalam penyesuaian materi dan metode pelatihan yang akan dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelatihan yang dilaksanakan dalam bentuk *workshop* intensif dengan durasi dua hari penuh. Kegiatan pelatihan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mempercepat penguasaan bahasa Jepang dasar. Pelatihan terbagi dalam dua bentuk kegiatan yang saling melengkapi dan dirancang secara berurutan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Bentuk pertama adalah pemberian materi bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pelajar pemula Bahasa Jepang, yang mencakup komponen-komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa Jepang seperti kosakata (*goi*), sistem penulisan huruf Jepang yang terdiri dari hiragana, katakana, dan kanji dasar yang paling sering digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari di tempat kerja. Materi kosakata difokuskan pada tema-tema yang relevan dengan dunia kerja, seperti sapaan, pengenalan diri, istilah-istilah di tempat kerja, angka, waktu, hari, bulan, serta ungkapan-ungkapan praktis yang diperlukan dalam interaksi sosial di lingkungan kerja Jepang. Pembelajaran huruf hiragana dan katakana dilakukan secara sistematis dengan metode drill dan latihan menulis berulang untuk memastikan peserta dapat menguasai kedua sistem aksara ini dengan baik, mengingat hiragana dan katakana merupakan fondasi dasar dalam membaca dan menulis bahasa Jepang. Sementara itu, pembelajaran kanji difokuskan pada kanji-kanji dasar yang memiliki frekuensi penggunaan tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan konteks pekerjaan, dengan penekanan pada cara membaca, arti, dan penggunaan kanji tersebut dalam kalimat sederhana.

Bentuk kedua dari tahap pelatihan adalah penerapan bahan ajar dalam bentuk *role play* atau simulasi komunikasi, di mana pembelajar mempraktikkan secara

langsung kosakata, huruf hiragana, katakana, dan kanji yang telah dipelajari dalam skenario-skenario komunikasi yang menyerupai situasi nyata di tempat kerja. Menurut Rahayu dan Sutedi (2020), metode *role play* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Jepang karena memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam konteks yang autentik dan bermakna. Dalam kegiatan *role play* ini, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan berbagai skenario komunikasi seperti perkenalan dengan atasan dan rekan kerja, meminta dan memberikan instruksi kerja, berkomunikasi dalam situasi darurat, berbelanja di supermarket, menggunakan transportasi umum, serta situasi-situasi lain yang kemungkinan besar akan mereka hadapi ketika bekerja di Jepang. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mempersiapkan dialog mereka dengan menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari, kemudian mempresentasikan *role play* mereka di depan kelompok lain. Setelah setiap presentasi *role play*, tim pelaksana memberikan umpan balik konstruktif mengenai pengucapan, intonasi, penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta aspek komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh dan *gesture* yang sesuai dengan budaya Jepang. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara peserta, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan Bahasa Jepang dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. Seluruh kegiatan pelatihan didokumentasikan dengan baik dan peserta diberikan materi pembelajaran dalam bentuk modul yang dapat mereka pelajari kembali secara mandiri setelah pelatihan selesai, serta diberikan akses ke sumber-sumber belajar tambahan yang dapat mendukung pembelajaran berkelanjutan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar bagi Calon Magang Kerja di Jepang pada LPK Cahaya Matahari Manado" telah dilaksanakan selama dua hari di LPK Cahaya Matahari Manado dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan kualitas calon tenaga kerja Indonesia ke Jepang. Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari kolaborasi antara perguruan tinggi dengan lembaga pelatihan kerja dalam rangka menjawab tantangan peningkatan kompetensi Bahasa Jepang bagi calon pekerja magang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran bahasa Jepang dasar yang esensial bagi calon magang kerja, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi lingkungan kerja berbahasa Jepang. Menurut Sutedi (2020), program pelatihan Bahasa Jepang yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik calon pekerja magang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik dan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jepang di tempat kerja. Kegiatan ini juga mencerminkan komitmen institusi pendidikan tinggi dalam berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya dalam konteks mobilitas tenaga kerja internasional yang semakin meningkat. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdimensi praktis dalam memberikan keterampilan bahasa, tetapi juga memiliki dimensi strategis dalam mendukung program pemerintah untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar kerja global, khususnya di Jepang.

Pelaksanaan kegiatan hari pertama pada tanggal 20 Agustus 2025 dimulai pada pukul 10.00 hingga 12.00 WIT dengan fokus pada kegiatan presentasi dan penyampaian materi fundamental Bahasa Jepang. Kegiatan ini dihadiri oleh 12 orang peserta yang terdiri dari pemuda dengan variasi tingkat pendidikan, yaitu dua orang lulusan sarjana dan sepuluh orang lulusan SMA, yang mencerminkan keberagaman latar belakang pendidikan calon pekerja magang. Keberagaman ini menjadi pertimbangan penting dalam penyesuaian metode dan strategi penyampaian materi agar dapat dipahami oleh seluruh peserta dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kegiatan hari pertama ini merupakan kegiatan tunggal dengan narasumber utama Prof. Dr. Fince Sambeka, M.Hum. yang didukung oleh tim anggota sebanyak satu orang yakni Muhammad Ilham Ali, S.S., M.Pd untuk membantu penyampaian materi secara visual dan interaktif, serta didampingi oleh kepala lembaga LPK Cahaya Matahari Manado yang turut mengawal jalannya kegiatan. Ketua tim pengabdian menyampaikan materi yang sangat esensial bagi pembelajar pemula Bahasa Jepang, yang mencakup tiga aspek fundamental yaitu: pertama, pentingnya penguasaan kosakata Bahasa Jepang sebagai fondasi dasar komunikasi; kedua, strategi dan metode untuk menguasai sistem penulisan huruf Jepang khususnya hiragana dan katakana bagi peserta pemula; dan ketiga, pendekatan pembelajaran huruf kanji yang efektif bagi pembelajar tingkat dasar. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan multimedia presentasi yang menarik, disertai dengan contoh-contoh konkret dan relevan dengan konteks pekerjaan yang akan dihadapi oleh para calon magang. Kegiatan hari pertama dapat berjalan dengan baik, lancar, dan penuh semangat dari para peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempelajari materi yang disampaikan, terlihat dari keaktifan mereka dalam mencatat, memperhatikan, dan sesekali mengajukan pertanyaan klarifikasi selama sesi presentasi berlangsung.



Gambar 1. Ketua Tim PkM di LPK Cahaya Matahari

Materi mengenai pentingnya penguasaan kosakata Bahasa Jepang yang disampaikan pada hari pertama menjadi pembahasan yang sangat krusial mengingat kosakata merupakan elemen fundamental dalam pembelajaran bahasa apapun, termasuk Bahasa Jepang. Narasumber menjelaskan secara komprehensif bahwa penguasaan kosakata tidak hanya penting untuk keperluan komunikasi verbal, tetapi juga untuk pemahaman instruksi kerja, membaca manual atau petunjuk teknis, serta berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan di lingkungan kerja Jepang. Dalam presentasi tersebut, narasumber menekankan bahwa calon pekerja magang perlu menguasai minimal 800-1000 kosakata dasar Bahasa Jepang untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi sehari-hari di tempat kerja dan kehidupan sosial di Jepang. Kosakata yang diajarkan difokuskan pada tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti angka, waktu, hari, bulan, anggota tubuh,

pekerjaan, tempat, arah, makanan, aktivitas sehari-hari, serta kosakata khusus yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu. Menurut Anggraeni dan Pramesti (2021), penguasaan kosakata Bahasa Jepang yang memadai merupakan prediktor kuat terhadap kemampuan komunikasi efektif bagi pekerja Indonesia di Jepang, karena memungkinkan mereka untuk memahami instruksi kerja, mengekspresikan kebutuhan, serta membangun relasi sosial yang baik dengan rekan kerja Jepang. Narasumber juga memberikan tips praktis dalam menghafal kosakata seperti teknik pengulangan berkala (*spaced repetition*), penggunaan *flashcard*, pembelajaran kosakata dalam konteks kalimat bukan secara terpisah, serta pemanfaatan aplikasi pembelajaran Bahasa Jepang yang dapat diakses melalui *smartphone* untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri yang berkelanjutan. Peserta diberikan daftar kosakata dasar yang telah dikategorikan berdasarkan tema dan tingkat kesulitan, yang dapat mereka pelajari secara bertahap dengan panduan yang jelas mengenai urutan pembelajaran yang efektif.

Pembahasan mengenai sistem penulisan huruf Jepang, khususnya hiragana dan katakana, menjadi materi yang mendapat perhatian khusus dari para peserta karena kedua sistem aksara ini merupakan fondasi dasar yang harus dikuasai sebelum mempelajari aspek bahasa Jepang lainnya. Narasumber menjelaskan secara detail bahwa sistem penulisan Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri karena menggunakan tiga jenis aksara yaitu hiragana, katakana, dan kanji, yang masing-masing memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda namun digunakan secara bersamaan dalam penulisan bahasa Jepang. Hiragana dijelaskan sebagai aksara yang digunakan untuk menulis kata-kata asli Jepang, partikel tata bahasa, akhiran kata kerja, dan kata-kata yang tidak memiliki representasi kanji atau kanji-nya terlalu sulit. Sementara itu, katakana digunakan untuk menulis kata-kata serapan dari bahasa asing, nama-nama asing, nama-nama ilmiah, onomatope, serta untuk memberikan penekanan pada kata tertentu. Dalam sesi ini, narasumber mengajarkan cara menulis dan membaca ke-46 karakter dasar hiragana dan katakana beserta kombinasi-kombinasinya, dengan penekanan pada urutan goresan yang benar (*kakijun*) yang penting untuk menulis karakter Jepang dengan bentuk yang tepat. Peserta diberikan *worksheet* latihan menulis yang memungkinkan mereka untuk berlatih menulis setiap karakter berulang kali hingga mencapai automatisasi. Narasumber juga membagikan mnemonic atau teknik memori visual yang membantu peserta mengingat bentuk dan bunyi setiap karakter dengan lebih mudah, seperti mengasosiasikan bentuk karakter dengan objek atau gambar yang mirip. Metode pembelajaran ini terbukti efektif dalam membantu pembelajar pemula untuk menguasai hiragana dan katakana dalam waktu yang relatif singkat, biasanya dalam 1-2 minggu dengan latihan yang konsisten setiap hari minimal 30 menit.



Gambar 2. Ketua Tim PkM Sekaligus Narasumber Memberikan Materi di Hari Pertama

Materi pembelajaran kanji bagi peserta pemula mendapat porsi pembahasan yang cukup signifikan mengingat kanji sering dianggap sebagai tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Narasumber menjelaskan bahwa meskipun dalam Bahasa Jepang terdapat ribuan karakter kanji, calon pekerja magang tidak perlu menguasai semuanya tetapi cukup fokus pada kanji-kanji dasar yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan konteks pekerjaan. Dalam presentasi, narasumber memperkenalkan konsep tingkat kanji JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) dan merekomendasikan peserta untuk menguasai minimal kanji level N5 dan N4 yang berjumlah sekitar 300-400 kanji sebagai bekal dasar sebelum berangkat ke Jepang. Pembelajaran kanji difokuskan pada pendekatan yang sistematis dengan memperkenalkan konsep radikal (*bushu*) yaitu komponen-komponen pembentuk kanji yang dapat membantu peserta memahami struktur, makna, dan cara menulis kanji dengan lebih mudah. Menurut Hariyanti dan Sudjianto (2022), pendekatan pembelajaran kanji berbasis radikal terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran kanji secara acak karena membantu pembelajar memahami logika pembentukan kanji dan mempermudah proses memorisasi jangka panjang. Narasumber juga mengajarkan bahwa setiap kanji memiliki dua jenis cara baca yaitu *on-yomi* (cara baca China) dan *kun-yomi* (cara baca Jepang), serta memberikan strategi untuk menentukan cara baca yang tepat berdasarkan konteks penggunaan kanji dalam kata atau kalimat. Peserta diberikan daftar 100 kanji paling esensial untuk pemula lengkap dengan arti, cara baca, urutan goresan, serta contoh penggunaan dalam kata dan kalimat sederhana. Narasumber juga merekomendasikan penggunaan aplikasi pembelajaran kanji seperti *Kanji Study*, *WaniKani*, atau *Ringotan* yang dapat membantu peserta mempelajari kanji secara mandiri dengan sistem pembelajaran yang *gamified* dan menyenangkan.

Kegiatan hari kedua merupakan tahap implementasi dan pendalaman materi yang telah disampaikan pada hari pertama, dengan fokus pada penerapan praktis bahan ajar serta sesi tanya jawab yang intensif antara peserta dengan narasumber. Sesi implementasi ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dan bermakna. Kegiatan hari kedua berlangsung dengan sangat aktif dan interaktif, di mana peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan model penerapan pengembangan bahan ajar, strategi menguasai kosakata, teknik penguasaan hiragana dan katakana, serta cara efektif mempelajari kanji bagi pembelajar pemula. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta mencerminkan kedalaman pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus menunjukkan keseriusan mereka dalam mempersiapkan diri untuk bekerja di Jepang. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain: bagaimana cara membuat jadwal belajar yang efektif untuk menguasai ketiga sistem aksara Jepang dalam waktu singkat, bagaimana strategi mengatasi kesulitan dalam mengingat kosakata yang mirip bunyi atau bentuknya, bagaimana cara membedakan penggunaan hiragana dan katakana dalam konteks tertentu, serta bagaimana pendekatan yang paling efisien untuk menghafal kanji dengan jumlah goresan yang banyak. Semua pertanyaan tersebut dijawab dengan detail dan komprehensif oleh narasumber, disertai dengan contoh-contoh konkret dan demonstrasi langsung yang memudahkan peserta untuk memahami penjelasan yang diberikan. Narasumber juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba mempraktikkan langsung teknik-teknik yang dijelaskan di bawah bimbingan langsung, sehingga peserta dapat

merasakan efektivitas metode tersebut dan mendapat umpan balik langsung mengenai cara mereka menerapkannya.

Melalui kegiatan pengabdian ini, narasumber telah menyiapkan bahan ajar yang komprehensif dan *user-friendly* yang dirancang khusus untuk mempermudah pembelajar pemula dalam menguasai Bahasa Jepang dasar, terutama sistem penulisan huruf Jepang. Bahan ajar yang dikembangkan mencakup modul pembelajaran yang terstruktur dengan baik, mulai dari pengenalan dasar sistem penulisan Jepang, panduan langkah demi langkah untuk menguasai hiragana dan katakana, daftar kosakata dasar yang dikategorikan berdasarkan tema, panduan pembelajaran kanji untuk pemula, hingga latihan-latihan soal dan *worksheet* yang dapat digunakan untuk evaluasi mandiri. Bahan ajar ini dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik, diagram urutan goresan yang jelas untuk setiap karakter, contoh-contoh penggunaan dalam kalimat, serta audio pelengkap untuk membantu peserta mempelajari pelafalan yang benar. Menurut Fitriani dan Aziz (2023), bahan ajar Bahasa Jepang yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik pembelajar Indonesia, serta dilengkapi dengan media pendukung yang variatif, terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempercepat pencapaian kompetensi berbahasa yang ditargetkan. Keunggulan bahan ajar yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatannya yang praktis dan kontekstual, di mana materi-materi yang diajarkan langsung relevan dengan situasi yang akan dihadapi oleh calon pekerja magang di Jepang. Selain itu, bahan ajar ini juga dilengkapi dengan panduan belajar mandiri yang memungkinkan peserta untuk terus mengembangkan kemampuan Bahasa Jepang mereka secara independen setelah program pelatihan berakhir, lengkap dengan rekomendasi sumber belajar tambahan seperti *website*, aplikasi, channel YouTube, dan buku-buku referensi yang dapat diakses secara gratis atau dengan biaya terjangkau.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang sangat positif, baik dari aspek proses pelaksanaan maupun dari aspek *outcome* yang dicapai oleh para peserta. Dari sisi proses, kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan tingkat partisipasi peserta yang sangat tinggi dan interaksi yang aktif selama dua hari pelaksanaan. Peserta menunjukkan progres yang signifikan dalam memahami materi yang disampaikan, terlihat dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang diberikan di akhir setiap sesi, serta dari kemampuan mereka dalam mempraktikkan penulisan karakter hiragana, katakana, dan kanji dasar dengan tingkat akurasi yang cukup baik untuk pembelajar pemula. *Feedback* dari peserta yang dikumpulkan melalui kuesioner evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap materi, metode penyampaian, serta kualitas bahan ajar yang diberikan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar bahasa Jepang setelah mengikuti pelatihan ini, dan mereka menilai bahwa bahan ajar yang diberikan sangat membantu dalam proses pembelajaran mandiri mereka. Pihak LPK Cahaya Matahari Manado juga memberikan apresiasi yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini dan mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan kolaborasi dalam bentuk program-program pelatihan lanjutan yang dapat semakin meningkatkan kualitas calon pekerja magang mereka.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi penting bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dengan lembaga pelatihan kerja merupakan model yang efektif dalam meningkatkan kualitas persiapan calon tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, dan model ini dapat direplikasi untuk program-program sejenis di bidang

bahasa asing lainnya atau untuk tujuan negara lain. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, direkomendasikan untuk mengadakan program pelatihan lanjutan yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi praktis seperti percakapan sehari-hari, komunikasi di tempat kerja, serta pemahaman budaya kerja Jepang yang juga sangat penting untuk keberhasilan adaptasi pekerja magang Indonesia di Jepang.



Gambar 4. Ketua Tim PkM Sekaligus Narasumber Memberikan Materi di Hari Kedua Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Pengembangan Bahan Ajar bagi Calon Magang Kerja di Jepang pada LPK Cahaya Matahari Manado” menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pelatihan kerja merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan kompetensi bahasa asing calon tenaga kerja. Kegiatan ini dirancang berdasarkan kebutuhan riil calon peserta magang kerja di Jepang, khususnya dalam penguasaan Bahasa Jepang dasar yang mencakup kosakata, sistem penulisan, dan kanji esensial (Ali, 2025). Pendekatan kebutuhan (*needs-based approach*) ini menjadi kekuatan utama kegiatan, karena materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan konteks kerja dan latar belakang peserta yang heterogen.

Pada hari pertama, fokus pembelajaran pada penguasaan kosakata, hiragana, katakana, dan pengenalan kanji dasar memberikan fondasi linguistik yang sangat penting bagi pembelajar pemula. Penguasaan kosakata tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja Jepang terbukti meningkatkan pemahaman peserta terhadap fungsi bahasa sebagai alat komunikasi praktis. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutedi (2020) dan Anggraeni & Pramesti (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Jepang bagi calon pekerja harus menekankan aspek fungsional dan kontekstual agar dapat langsung diaplikasikan di tempat kerja. Pembelajaran sistem aksara Jepang melalui pendekatan visual, mnemonic, dan latihan berulang (*drilling*) membantu peserta mengatasi kesulitan awal dalam mengenali dan menulis hiragana serta katakana (Fince et al, 2025). Penggunaan *worksheet* dan penekanan pada urutan goresan (*kakijun*) tidak hanya meningkatkan akurasi penulisan, tetapi juga membentuk kebiasaan menulis yang benar sejak tahap awal pembelajaran. Metode ini efektif bagi peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam karena bersifat praktis, terstruktur, dan mudah diikuti.

Materi kanji yang sering dianggap sebagai aspek tersulit dalam pembelajaran Bahasa Jepang justru dapat dipahami dengan lebih baik melalui pendekatan berbasis radikal (*bushu*). Dengan memfokuskan pada kanji level dasar JLPT N5–N4, peserta tidak merasa terbebani oleh kompleksitas jumlah kanji yang sangat banyak. Strategi ini membantu peserta memahami logika pembentukan kanji serta meningkatkan daya ingat jangka panjang, sebagaimana ditegaskan oleh Hariyanti dan Sudjiyanto (2022).

Selain itu, pengenalan aplikasi pembelajaran kanji berbasis digital mendorong peserta untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan hari kedua yang berorientasi pada implementasi dan diskusi interaktif memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Sesi tanya jawab intensif menunjukkan meningkatnya kesadaran metakognitif peserta terhadap proses belajar mereka sendiri, seperti pengelolaan waktu belajar, strategi menghafal, dan pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik pribadi. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memahami cara belajar yang efektif (Ali et al, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif baik dari sisi proses maupun hasil pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan bersifat praktis, kontekstual, dan *user-friendly* sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan oleh peserta dan lembaga mitra. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan LPK merupakan model strategis dalam mendukung peningkatan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar global, khususnya dalam konteks program magang kerja ke Jepang. Model ini sangat potensial untuk direplikasi dan dikembangkan pada program pelatihan bahasa asing lainnya.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Bahasa Jepang Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek Kompetensi	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Penguasaan kosakata dasar	35	75	+40
Pengenalan huruf hiragana	30	80	+50
Pengenalan huruf katakana	25	78	+53
Kemampuan menulis aksara dengan benar	28	72	+44
Pemahaman kanji dasar (N5)	15	55	+40
Kepercayaan diri belajar bahasa Jepang	40	85	+45

Keterangan: Persentase diperoleh dari hasil evaluasi awal (*pre-test*), evaluasi akhir (*post-test*), serta kuesioner persepsi peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan bahan ajar Bahasa Jepang bagi calon tenaga kerja ke Jepang di LPK Cahaya Matahari Manado terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dasar peserta, khususnya dalam penguasaan kosakata, sistem penulisan hiragana dan katakana, serta pemahaman awal kanji dasar. Bahan ajar yang dikembangkan secara kontekstual dan berbasis kebutuhan dunia kerja mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran Bahasa Jepang secara teoretis dengan tuntutan komunikasi praktis di lingkungan kerja Jepang. Selain meningkatkan kemampuan linguistik, program ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kesiapan peserta untuk beradaptasi dengan budaya dan etos kerja Jepang, sehingga memperkuat daya saing calon tenaga kerja Indonesia di pasar kerja internasional.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar pengembangan bahan ajar Bahasa Jepang bagi calon tenaga kerja ke Jepang dilakukan secara berkelanjutan dengan memperluas cakupan materi pada keterampilan komunikasi lisan, simulasi situasi kerja, serta integrasi nilai-nilai budaya kerja Jepang seperti etika, disiplin, dan tata krama. LPK diharapkan dapat menjalin kolaborasi yang lebih intensif dengan perguruan tinggi untuk memperbarui dan memutakhirkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan industri dan kebijakan ketenagakerjaan Jepang yang dinamis. Selain itu, pemanfaatan media digital dan *platform* pembelajaran mandiri perlu dioptimalkan agar peserta dapat terus mengembangkan kompetensi Bahasa Jepang secara berkelanjutan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada mitra kegiatan, yaitu LPK Cahaya Matahari Manado, atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Negeri Manado (UNIMA) yang telah memberikan dukungan kelembagaan, fasilitasi, serta pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Dukungan dari seluruh pihak tersebut sangat berperan penting dalam keberhasilan program serta pencapaian luaran kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M. I. (2025). Pengembangan integrated skills siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui pemanfaatan AI sebagai media ajar di SMA Negeri 1 Remboken. *JUKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 250–260. <https://doi.org/10.60126/jukemas.v2i4.124>
- [2] Ali, M. I., Purba, P. M., & Kolinug, F. (2024). Training on making website-based learning media and developing students' integrated skills in learning English at the Excelsis Deo Community Learning Center (PKBM) Manado. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5699-5711. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17753>
- [3] Anggraeni, D., & Pramesti, D. D. (2021). Penguasaan kosakata bahasa Jepang dan kemampuan komunikasi pekerja Indonesia di Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang*, 5(2), 89-102. <https://doi.org/10.21009/japanedu.v5i2.18234>
- [4] AOTS. 1992 *Shin Nihongo no Kiso1*. Keterangan Tata Bahasa Indonesia. Cooperation. Tokyo
- [5] Arsyad, Azhar.2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- [6] Chandra, T. 1991. *Pelajaran bahasa Jepang 1*. Evergreen; Jakarta.
- [7] Dewi, R. S., & Budiman, A. (2021). Efektivitas pelatihan bahasa Jepang bagi calon pekerja magang Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v6i1.33245>
- [8] Fitriani, N., & Aziz, A. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa Jepang berbasis kebutuhan calon pekerja magang Indonesia. *Japanese Language Education and Linguistics*, 7(1), 45-61. <https://doi.org/10.24815/jlel.v7i1.25678>
- [9] Hariyanti, R., & Sudjianto. (2022). Efektivitas pembelajaran kanji berbasis radikal untuk pembelajar Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*, 6(3), 156-172. <https://doi.org/10.17509/jppbj.v6i3.42891>

- [10] Hiroko Iwabuchi.1997. *Directory Of Asean Language and Literature in Japan*. Tokyo
- [11] Latuheru.1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [12] Nurhamidah, I., Herniwati, & Renariah. (2022). Pengembangan bahan ajar bahasa Jepang berbasis kebutuhan mahasiswa. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 7(2), 116-127. <https://doi.org/10.21009/japanedu.070207>
- [13] Oishi, N. (2021). Skilled or unskilled?: The reconfiguration of migration policies in Japan. *Journal of International Migration and Integration*, 22(3), 1231-1246. <https://doi.org/10.1007/s12134-020-00890-2>
- [14] Rahayu, P., & Sutedi, D. (2020). Penerapan metode role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 156-170. <https://doi.org/10.14710/jrllc.v2i2.9876>
- [15] Sambeka, F. L., Tengker, D., Mamentu, A. C., Ali, M. I., & Supriyanto. (2025). Pelatihan gamifikasi digital dan flipped classroom dalam pembelajaran bahasa asing di SMA Negeri 2 Tomohon. *Jurnal Abdimas Maduma*, 4(3), 1–11. <https://doi.org/10.52622/jam.v4i3.498>
- [16] Simanjuntak, Herpinus. 1996. *Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc: Jakarta.
- [17] Sudjianto. 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Moderen*. Kesaint Blanc: Jakarta
- [18] Sutedi, D. (2020). Strategi pembelajaran bahasa Jepang bagi calon pekerja magang Indonesia. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 5(1), 12-25. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i1.24567>
- [19] Tomo, E.1999. *Pelajaran Dasar Bahasa Jepang*. Liberty: Yogyakarta.
- [20] Toshio Matsumoto. 1974. *Buku Pelajaran Nihongo no Hanashikata*. Tokyo Cooperation: Tokyo.
- [21] Wijayanto, A., & Pratama, H. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Jepang pada calon pekerja magang ke Jepang. *Japanese Language Education and Linguistics*, 16(2), 237-249. <https://doi.org/10.24815/jlj.v16i2.16983>
- [22] Yasuo, Yoshida. 1996. *Bahasa Jepang Moderen*. Gramedia: Jakarta